

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kemungkinan adanya salah pengertian terhadap judul “**Korelasi Antara Budaya Jawa Dengan Nilai-Nilai Dakwah; (Study Analisis Isi terhadap Pesan-pesan Dakwah dalam Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo)**”, maka penyusun perlu menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, istilah –istilah tersebut adalah:

1. Korelasi

Korelasi adalah keterkaitan¹; hubungan, pengaruh, maksudnya adalah sejauh mana keterkaitan antara budaya Jawa dalam karya sastra (kumpulan cerpen Kuntowijoyo) dengan nilai-nilai dakwah.

2. Budaya Jawa

Budaya sama dengan kebudayaan, *Geertz* (1963) seorang ahli antropologi, mengartikan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat, yang membimbing perilaku manusia dalam menghadapi lingkungannya.² Pengertian kebudayaan diatas menempatkan dalam fungsi adaptif, yakni fungsi kebudayaan yang digunakan oleh manusia sebagai pemilik budaya guna

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 373

² Sujarwanto dan Jabrohim, *Bahasa dan Sastra Indonesia (menuju peran transformasi sosial Budaya Abad XXI)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.107.

mempertahankan lingkungan tempat tinggalnya yang berada dalam kurun waktu tertentu.

Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Work Place*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima, oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain (dikutip dari Nur Hayati Ismail, 2001).³

Koentjaraningrat, menempatkan nilai budaya pada lingkaran paling dalam, karena merupakan pusat dari unsur budaya lainnya. Kemudian disusul dengan lingkaran berikutnya yang disebut “sistem budaya” yang berupa gagasan-gagasan, selanjutnya “sistem sosial” yang berupa pola tingkah laku dan tindakan yang ditempatkan pada lingkaran sesudahnya, dan lingkaran paling luar adalah “kebudayaan fisik” yang merupakan wujud kongkrit dari kebudayaan.⁴

Adapun menurut Kuntowijoyo sendiri budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai korelasi; bentuk-bentuk, simbolis yang berupa kata, benda, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya.⁵ Sistem

³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm.8.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1996), hlm 74-75.

⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1999), hlm xi.

simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.

Maka yang dimaksud penyusun dengan budaya Jawa dalam judul ini adalah seluruh nilai budaya Jawa yang relegius-magis yang menjadi penggerak dari munculnya corak pikiran, tingkah laku, maupun perbuatan manusia Jawa Islam. Nilai budaya religius-magis itu pun memberikan arah pembentukan sistem budaya (gagasan dan konsep), sistem sosial (pola tingkah laku) dan hasil kebudayaan fisik (*artifacts*) yang bercorak Jawa Islam.

3. Nilai-Nilai Dakwah

Secara singkat perkataan 'nilai' mempunyai macam makna seperti:

- a. Mengandung nilai (artinya: berguna)
- b. Merupakan nilai (artinya: merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang dapat mengambil sikap 'menyetujui' atau mempunyai sifat nilai tertentu).
- c. Merupakan nilai (artinya: baik/benar atau indah).
- d. Memberi nilai (artinya: menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).⁸

Jadi kata nilai berhubungan dengan benda, barang, makhluk hidup, pribadi, gagasan, tujuan, cita-cita, dan kekayaan yang melekat pada semua itu, yang mempunyai daya kekuatan yang menarik dan memikat budi, minat

⁸ Lovis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terjemahan. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 332.

serta keinginan manusia. Dalam skripsi ini, yaitu mengacu pada pengertian nilai pada point empat yang berarti memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang di inginkan atau menggambarkan nilai tertentu yang dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terikat dalam Dakwah Islamiyah.

4. Analisis Isi.

Analisis adalah sifat uraian; penguraian, kupasan.⁹ yang dimaksud dalam skripsi ini adalah analisis atau penguraian tentang adanya keterkaitan antara budaya Jawa dalam karya sastra (kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo) dengan nilai-nilai dakwah. Maka dalam analisis isi ini penyusun akan lebih mencermati dan mengidentifikasi segala permasalahan yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut.

5. Pesan-pesan Dakwah

Pengertian pesan menurut W.J.S. Purwadarminta, pesan adalah pesanan, suruhan, perintah, nasehat dan amanat, yang harus dilakukan dan disampaikan kepada orang lain.¹⁰ Sedangkan menurut Unong Uchyono Effendi bahwa message adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan komunikator.¹¹ Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan.

Sedangkan pesan-pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al Qur`an dan As Sunnah atau sumber lain yang

⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry,.....Hlm. 125.

¹⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PN. Balai Pustaka, 1976. Hlm. 745.

¹¹ Unong Uchyono Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 18.

merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut berupa ajaran Islam.¹² Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud pesan-pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo sebagai interpretasi dari Al Qur’an dan Sunnah dengan tujuan kebaikan dan kemaslahatan umat.

B. Latar Belakang Masalah

Pada awal mula segala sastra adalah relegius.¹³ Suatu keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang sudah mengakar dalam masyarakat luas. Disadari atau tidak sejak awal penulis sastra menekankan aspek pendidikan atau keagamaan yang ditandai oleh nilai-nilai keagamaan yang menonjol dalam sebuah karyanya.

Keyakinan seperti itu sangatlah wajar ketika melihat proses kelahiran karya sastra itu sendiri. Seni atau sastra merupakan bagian dari kehidupan kebudayaan, sedang kebudayaan penuh dengan produk akal dan intuisi manusia dalam segala lapangan kehidupannya. Hal ini adalah refleksi sadar terhadap realitas yang dihadapi, berdasar sifat naluriah manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sebagaimana digambarkan Prof. Selo Sumardjan, yang mengatakan: “kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia”.¹⁴

Sastra pada dasarnya merupakan penafsiran dari kehidupan seorang pengarang, sedang persoalan yang dihadirkan kedalam karya sastra merupakan

¹² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

¹³ Y.B. Mangun Wijaya, *Sastra dan Relegiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm 11.

¹⁴ Yusril Ihza Mahendra, “Sastra Islam, Sastra Karena Allah untuk Manusia”, *Horison*, No 6, Juni 1984, hlm 235.

pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya. Maka menikmati karya sastra tak ubahnya seperti bertamasya batin yang menjelajahi perjalanan sastrawan dalam menghadapi hidup dalam kehidupan ini. Karya sastra syarat akan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang tersaji melalui interpretasi sastrawan.¹⁵ Bentuk kajian karya sastra bisa berupa puisi, drama, novel dan cerpen. Untuk itu masing-masing sastra mempunyai kekhasan sendiri-sendiri.

Melalui karyanya, dalam bentuk apapun, pengarang ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Dalam proses penyampaian pesan atau komunikasi dalam Islam yang dikenal dengan pendekatan dakwah Islamiyah. Sasaran dakwahnya adalah pembaca atau penikmat karya sastra atau manusia secara keseluruhan. Metode pendekatan dakwah seperti ini sangat erat hubungannya dengan metode atau management dakwah, artinya perencanaan dan pengorganisasian elemen-elemen dakwah secara sistematis.

Secara makna eksistensi dakwah Islam selalu bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis menemukan dua hal, pertama; dakwah Islam mampu memberikan aksiologi (*output*) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua; aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural, yang dalam kemungkinan kedua ini dakwah bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.

¹⁵ Setya Yuana Sudikan, *Apresiasi Sastra Untuk Anda*, (Surabaya, Sinar Wijaya, 1985), Hlm. 2.

Model transformasi sastra dengan komunikasi dakwah dimaksudkan terutama untuk menggali kekayaan dan menciptakan berbagai alternatif sistem dakwah yang lebih bisa memenuhi tuntutan zaman. Karya sastra adalah arus kualitas yang tersedia, berhak dan bisa memasuki keseluruhan dunia batin dan masyarakat, mengintai di rohani tanpa dipilih pilihkan. Karya sastra didalamnya memiliki bangunan dari segi intrinsik, yakni latar atau setting, penokohan, perwatakan, gaya dan tema. Kedua sisi ekstrinsik, yakni segi luar karya sastra yang secara langsung/tidak berkaitan dengan keberadaannya, terdapat faktor psikologi, sosiologi, geografi, ekonomi, politik dan religiusitas.

Faktor lain yang mempengaruhi karya sastra adalah latar belakang pengarang, pendidikan dan keyakinan (Agama) yang dianut sangat mempengaruhi hasil karya sastra yang di buatnya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Kuntowijoyo dalam bukunya, *Agama dan Masyarakat*. Dia mengatakan kerangka sosio-kultural tempat pengarang hidup pada gilirannya menentukan sistem pengetahuan bagi masyarakat dan pengarang. Maka disinilah karya sastra menjadi penting dan menarik untuk dikaji, terutama dalam rangka mencari alternatif bagi sosialisasi nilai-nilai agama dalam materi dakwah Islamiyah.

Nilai-nilai religius merupakan satu-satunya sumber inspirasi dalam menuangkan karya sastra kedalam sistem kerja kehidupan.¹⁶ Landasan konsep demikian dalam Islam dinamai konsep tauhid, yang merupakan konsep sentral dan berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segalanya dan manusia

¹⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, interpretasi untuk aksi*, (Bandung, Mizan, 1993), Hlm. 74.

diwajibkan untuk menyerahkan dan mengabdikan diri kepadaNya, kembali kepada tujuan awal manusia yang tak lain adalah menyembah atau mengabdikan kepada Allah.¹⁷ Orientasi pengabdian inilah yang merupakan kunci dan ajaran Islam. Iman terhadap ajaran tauhid ini harus dimanifestasikan kedalam aksi kemanusiaan sebagai khalifah di bumi.

Berkesenian bagi seorang muslim ibarat bersujud kepada Tuhan menyerahkan diri kepadanya dan kembali kemudian menegakkan sholat. Karena itu seni yang baik adalah selain untuk mengajak seorang beriman dan mengagungkan Tuhan, juga menganjurkan realisasi sifat-sifat Tuhan di dunia seperti adil, cinta kasih, pemurah, dan penyayang. Apabila karya sastra itu merupakan kritik sosial ia harus berusaha meluruskan tindakan dengan kebesaran Tuhan.¹⁸

Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang penulis Islami yang benuansa kejawaan. Keistimewaan dari karya-karya Kuntowijoyo adalah diselipkannya *mistis-religius*, terlebih *mistis-religius Jawa* yang membuatnya seakan menampilkan realitas lain dihadapan realitas keseharian. Karena karya-karya yang ditulis oleh orang yang kapasitasnya menganut nilai Islam, langsung atau tidak langsung membawa pembacanya untuk mentransendensikan dirinya kearah nilai Islami.

Dalam berbagai cerpennya Kuntowijoyo berusaha mengemas dengan *apik* antara budaya Jawa yang menjadi latar belakang kehidupannya dengan nilai-nilai

¹⁷ Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: terbitan Departemen agama, 1992, Al bayyinah : 05), Hlm. 98.

¹⁸ Abdul Hadi W.M, "Sastra berjiwa Islam itu bagaimana?", *horison*, No. 6 juni 1984, Hlm. 244.

dakwah yang dengan sengaja menjadi misi dakwahnya, karena masyarakat Jawa atau *wong Jawa* menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi, sifat-sifat luhur dan kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki oleh kelompok etnik terbesar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi kebudayaan Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam.

Orang Jawa adalah orang yang sangat religius dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, orang Jawa selalu memegang dan melaksanakan trisila, yaitu; *sadar*, *percaya* dan *mituhu*.¹⁹ Yang dimaksud *sadar* adalah sadar untuk berbakti kepada Tuhan yang maha tunggal, *percaya* adalah percaya terhadap sukma sejati atau utusannya, adapun yang dimaksud dengan *mituhu* adalah setia kepadaNya dan selalu melaksanakan segala perintahNya yang disampaikan melalui utusanNya.

Dalam adat istiadat, orang Jawa selalu taat terhadap warisan nenek moyangnya, mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat daripada kepentingan pribadinya. Sementara itu, Franz Magnis Suseno dalam bukunya “Etika Jawa, sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa” mencatat bahwa sikap hidup orang Jawa sangat menekankan aspek kerukunan, hormat dan keselarasan sosial. Hal ini dilihat dari teori-teori Jawa seperti “*Memayu hayuning bawono. Gemah ripah loh jinawi tata tentren karta raharjo*”.²⁰

¹⁹ Budiono Heru Salohi, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, kanisius, 1991), hlm.78-79.

²⁰ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), Hlm.216.

Budaya Jawa dan corak kehidupan Jawa semacam inilah yang diungkapkan dalam cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Dalam berbagai cerpennya Kuntowijoyo ingin menampilkan pesan-pesan dakwah melalui budaya Jawa yang diakrabinya. Maka penulis mengambil tema tersebut dengan latar belakang keunikan budaya Jawa yang di kemas dalam sebuah karya sastra (baca: Cerpen-cerpen Kuntowijoyo). Sehingga disini dapat kita teliti tentang sejauh mana budaya Jawa dijadikan media dakwah oleh Kuntowijoyo dalam mengkomunikasikan pesan dan ajaran Islam yang dikemas dalam bungkus sastra.

Sepuluh cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” menurut penulis mengandung nilai-nilai yang dimaksud. Cerpen-cerpen tersebut menyajikan aspek formal yang mudah dipahami dan mudah diidentifikasi. Aspek tematisnya bersifat Ketuhanan dan sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ilustrasi latar belakang masalah tersebut, maka penulis mencoba meneruskan masalah yang akan dijadikan pijakan dalam penyusunan skripsi ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimana korelasi antara budaya Jawa dengan nilai-nilai dakwah dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian pustaka (*liberary research*) yang penulis lakukan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo.
2. Untuk mendiskripsikan korelasi antara budaya Jawa dengan nilai-nilai dakwah dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai bunga-bunga”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan wawasan dan sarana pengembangan pesan-pesan dakwah melalui karya sastra.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dakwah Islamiyah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa dakwah IAIN Sunan Kalijaga dalam pengembangan intelektualitas berdakwahnya.

F. Kerangka Teori

1. Dakwah Islamiyah

Terminologi Dakwah sepertinya sudah sering didengar dalam berbagai kehidupan sosial bermasyarakat. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang menjadikan sebagian masyarakat belum bisa menangkap makna dakwah yang sebenarnya. Hal ini, diantaranya disebabkan oleh setiap

persepsi yang ada tentang dakwah, masih sangat terkesan parsial dan kadang masih jauh dari maksud kebenaran dalam penafsirannya.

Pemahaman dakwah yang ada dalam masyarakat masih berkuat dalam kubangan pemikiran masa lalu, yang memaknai dakwah hanya berkisar pada tampilnya seorang da'i yang memberikan *tambihat* dan *tausiyah* diberbagai pengajian yang ada dilingkungannya. Sehingga yang ada dalam operasional dakwah, hanyalah bersifat tabligh kepada *mad'u*. padahal apabila dicermati dari esensi dakwah yang ada, pemahaman dakwah di atas hanyalah salah satu metode dakwah atau model dakwah. Berangkat dari pemahaman tersebut maka dapat dicari sebuah definisi kata 'dakwah' sebelum masuk kepada pengertian akan makna dakwah.

Kata dakwah secara etimologi berasal dari kata دعوا - يدعوا kata kerja yang artinya memanggil atau mengundang.²¹ Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi "seruan, ajakan, panggilan, Undangan".²² Arti dakwah tersebut juga mengandung maksud yang sama dengan kata tabligh yang berasal dari kata بلغ - يبلغ yang mempunyai makna menyampaikan. Akan tetapi kata *dakwah* mempunyai makna lebih luas dari kata *tabligh* (yang mempunyai makna lebih terbatas pada aktivitas lisan), sedang *dakwah* lebih luas cakupannya meliputi dakwah *bill hal*, *bil lisan*, *bil kitabah* dan model-

²¹ Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Almunawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 2000), hal. 406.

²² Abdul Kaduir Munsyi "Metode Diskusi dalam dakwah" (Surabaya, Al Ikhlas, 1981), hal. 11.

model yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut ini definisi kata dakwah menurut para ahli :

Menurut Nasruddin Harahap, Dakwah Merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyuruh kepada hal yang baik saja, yaitu menurut nilai dan norma agama Islam yang membedakan berbagai hal dan perilaku manusia apa yang sebenarnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.²³

Menurut M. Amien Rais, Dakwah pada pokoknya berarti ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dakwah merupakan usaha menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam disemua bidang kehidupan.²⁴

Menurut Abu Risman, Dakwah Islam ialah segala macam usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, menyakini, dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.²⁵

Dari berbagai pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, bila ditarik benang merah, maka dapat dijabarkan secara bebas tentang makna dakwah sebagai berikut :

Dakwah adalah aktivitas seorang muslim dalam upaya menyampaikan nilai-nilai Islam agar seseorang dan masyarakat sebagai obyek yang

²³ Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta, DPD Golkar TK I, 1990), Hal. 1.

²⁴ Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa (Dakwah Meenghadapi Era Reformasi)*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1997), hal 12.

²⁵ Abu Risman, "*Dakwah Islam praktis dalam masa pembangunan suatu pendekatan sosiologis*" penyunting Ahmad Amrullah, (*Dakwah Islam dan transformasi sosial dan budaya*), (Yogyakarta, PLP2M, 1985), Hal 12.

didakwahi sampai kepada kondisi *mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara Kaffah*. Dengan kata lain hakekat dakwah adalah proses menyeru dan merubah sebuah kondisi kepada suatu kondisi dimana tolak ukur Islam sebagai pijakannya. Dengan ungkapan yang lebih halus menggugah kesadaran seseorang sebagai ekspresi rasa iman dan tanggung Jawab ketaqwaan kepada Allah SWT.

Setiap muslim diharapkan mengambil bagian dalam rangka pelaksanaan dakwah. Yakni, mengajak manusia kejalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajakan tersebut dapat mengambil wujud yang verbal atau tindakan-tindakan yang membawa kemaslahatan dan patut diteladani. Kedua macam ajakan ini sering dibedakan dengan istilah *dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-haal*. Dengan demikian setiap muslim berpeluang untuk memberikan andilnya dalam pelaksanaan dakwah menurut kemampuan bidangnya masing-masing. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits:

من رأي منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقليه وذلك أضعف الإيمان.

"Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya merubah (mencegah) dengan tangan, maka jika tidak mampu dengan lisannya, jika tidak mampu dengan dengan hatinya, yang demikian (terakhir) itu selemah-lemahnya iman".²⁶

²⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: tafsir maudu'i atas berbagai persoalan umat*, Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1998) Hlm.513-514.

Unsur-unsur Pesan Dakwah.

Pesan Dakwah dalam dataran aksiologisnya tidak lepas dari masalah-masalah sosial yang menjadi kajiannya. Dalam hal ini pesan dakwah juga harus mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat (komunikator atau audiens). Oleh karena itu pesan dakwah harus memenuhi berbagai syarat agar materi dakwah yang akan disampaikan tercapai dengan maksimal.

Maka pesan dakwah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Isi pesan dakwah disesuaikan dengan realitas keadaan komunikator. Misalnya kualitas materi yang disampaikan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
- b. Lambang yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwah oleh komunikator yang biasanya hanya berupa bahasa lisan, harus disesuaikan dengan berbagai perkembangan teknologi dan media seperti bahasa tulisan, seni, sastra, drama, lagu, talk show, interaktif dan lain-lain. Ini semua bermanfaat agar penerimaan komunikasi pesan dakwah bisa menjangkai berbagai khalayak yang banyak.

Pada hakekatnya pesan-pesan yang disampaikan dalam proses dakwah harus bersumber pada dua hal pokok landasan ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadist. Ini semua sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Toto Tasmara bahwa pesan dakwah adalah semua yang bersumber dari alqur'an dan Assunnah baik yang tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan risalah.²⁷

²⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal 43.

Slamet Muhaimin Abda menyatakan bahwa secara umum pokok-pokok isi Al Qur'an sebagai materi dalam pesan dakwah meliputi :

- a. Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rosul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadho dan qodar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- b. Ibadah disini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. Ibadah tersebut meliputi: sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihat, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan ilmu fiqh.
- c. Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d. Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e. Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.
- f. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

g. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman.²⁸

Pokok materi dakwah yang bersumber dari As-sunnah adalah berbagai hal yang menyangkut perbuatan, perkataan, sikap, tingkah laku dan berbagai hal yang ada pada diri nabi sebagai panutan dalam bertindak dan bersikap. Menurut Asmuni Syukir materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok :

- a. Masalah keimanan (Aqidah).
- b. Masalah keislaman (Syariah).
- c. Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah).

Masalah Keimanan (*Aqidah*); yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan) baik mengenai iman kepada Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rosul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qodlo dan qodar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.²⁹

Ketika berbicara tentang syariah maka dakwah akan berhubungan berbagai hal yang berhubungan dengan mua'alah dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup dengan sesama manusia, dan itu semua dalam rangka mentaati segala hukum dan aturan Allah SWT.

Ketika dakwah bertemu dengan berbagai hal yang berkaitan dengan budi pekerti, maka dakwah akan masuk kepada berbagai hal yang berhubungan dengan etika, moral dan norma yang itu semua terbungkus dalam frame akhlakul karimah. Biarapun budi pekerti hanya sebagai

²⁸ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), Hal 47.

²⁹ Ibid.

pelengkap, akan tetapi budi pekerti mempunyai titik tekan yang kuat dengan hadist nabi yang berbunyi :

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".
(HR.Malik)³⁰

2. Tinjauan tentang Budaya

Budaya adalah hasil dari tindakan atau aktivitas manusia dan ini juga yang berlaku dalam hal kepercayaan atau agama. Beberapa definisi kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kebudayaan dalam arti luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang telah dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekedar catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*).

Kebudayaan merupakan pandangan hidup sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan dan semuanya diwariskan melalui proses. Komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui intuisi.

³⁰ Qraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an;.....Hlm. 253.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, peranan, relasi, ruang, konsep yang luas, dan obyek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.³¹

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya yaitu terdiri dari dua komponen pokok yakni, komponen isi dan wujud. Sementara wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, ide, gagasan-gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan dari kebudayaan yang berupa fisik dalam arti "fact" dan benda-benda budaya yang bersifat material. Sementara ini kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.³²

Sistem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etik. Dan nilai-nilai budaya berupa gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses keberlangsungan hidup. Dengan ruang lingkup nilai budaya yang sangat luas, walaupun eksistensinya bersifat kabur namun keberadaannya secara emosional didasari secara utuh.³³

Berbeda dengan norma hukum adat yang bersifat pasti dan telah menurun menjadi aturan yang lebih nyata. Karena nilai budaya hanya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses keberlangsungan hidup, maka nilai budaya dapat menentukan karakteristik dalam suatu

³¹ Alo Liliweri, M. S., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 7-10.

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta, Aksara Jakarta, 1969), hlm. 77-78.

³³ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1999), hlm. 109.

lingkungan budaya dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya secara langsung maupun tak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Pola kebudayaan itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut: nilai → budaya → norma → pola pikir → sikap → pola tindakan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik satu benang merah bahwa kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada dalam manusia dan bukan hanya sekedar dalam kata-kata. Yaitu meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok dan bukan hanya sekedar individu. Kebudayaan juga merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik.

Dalam tinjauan budaya ini, penyusun lebih mengacu pada budaya jawa yang pada dasarnya sangat terkait erat dengan seni dan sastra. Budaya jawa dekat dengan sastra, sehingga dalam berbagai bentuk keragamannya tidak lepas dari sebuah kerangka seni yang kental dan itu merupakan sebuah media untuk menyampaikan sesuatu atau ajarannya. Salah satu sastra yang dimiliki budaya jawa adalah; puisi, suluk, tembang, serat-serat yang syarat dengan ajaran Islam dan prosa berkisah atau cerpen.

3. Dakwah dan Budaya dalam Karya Sastra

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk digemari oleh masyarakat kesusastraan Indonesia setelah perang dunia ke II. Bentuk ini bukan hanya digemari oleh pengarang, tetapi juga digemari

oleh para pembaca. Bagi pengarang, dia bisa menyampaikan kandungan imajinasinya secara singkat, namun bagi pembaca disamping singkat dalam membaca juga tidak memerlukan waktu yang lama, dalam waktu setengah jam seseorang bisa menikmati karya sastra cerpen.³⁴

Lapangan pembaca cerpen juga lebih banyak, hal ini dibuktikan dengan banyaknya buku, majalah, dan koran yang terbit memuat karya sastra terutama cerpen. Sebagai karya sastra yang digemari, cerpen akan lebih mempunyai makna apabila didalamnya di masukkan pesan-pesan agama atau dengan kata lain cerpen sebagai salah satu sarana dakwah karena dengan begitu cerpen akan sangat efektif sesuai dengan fungsinya sebagai media komunikasi.

Untuk memberikan makna yang sama tentang cerpen, banyak ahli memberikan definisi antara lain, Ellery Sedquiek, dia mengatakan:

*“Cerita pendek (cerpen) adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau keadaan kelompok yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi oleh hal-hal yang tidak perlu atau A short Story must not be cluttered up with irrelevance”.*³⁵

Menurut Nugroho Noto Susanto: “Cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kwarto, spasi rangkap yang berpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”.³⁶ Sedangkan Ayib Rosyidi memberikan batasan pada: “Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan satu kebulatan ide. Singkat dan pendek namun

³⁴ Hendry Guntur Tarigan, *prinsip-prinsip dasar sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1984), hlm.176.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

didalamnya lengkap. Semua bagian harus terikat pada kesatuan jiwa, tidak ada yang bisa dikatakan lebih atau dibuang".³⁷

Sedangkan menurut Hendry Guntur Tarigan, bahwa cerpen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ciri utamanya adalah singkat, padat, dan intensif.
- b. Unsur utamanya adalah adegan dan gerak.
- c. Bahasanya harus tajam, sugestif dan menarik.
- d. Harus mengundang interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan.
- e. Harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran manusia.
- f. Harus menimbulkan perasaan pembaca bahwa jalan ceritanya yang menarik perhatian atau perasaan.
- g. Mengandung detail-detail atau insiden-insiden yang dipilih secara sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan pembaca.
- h. Sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Harus mempunyai pelaku utama.
- j. Harus mempunyai kesan yang menarik.
- k. Memberikan impresi tunggal.
- l. Merupakan satu kebuklatan tekad.
- m. Menyajikan suatu emosi.
- n. Jumlah kata yang biasanya sepuluh ribu kata.³⁸

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Pola struktur cerpen adalah bentuk dasar yang merupakan kerangka yang tetap yang terdapat dalam cerpen itu sendiri. Hal ini disesuaikan dengan pengertian pola yang berarti model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang tetap.³⁹ Lebih jelas disepakati Wellek (Wirya Atmaja). Bahwa struktur merupakan konsep yang mencakupi bentuk dan isi, sehingga keduanya terorganisasi demi tujuan estetis.⁴⁰ Bentuk merupakan penyampaian atau pengutaraan, sedangkan isi merupakan pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Secara tetap struktur cerpen umumnya terbangun oleh unsur seperti fakta cerita, sarana cerita, dan tema cerita. Terdiri dari alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan pelataran; Sarana cerita adalah alat yang digunakan untuk mengintegrasikan fakta cerita dan tema cerita, misalnya cara pengisahan atau gaya tertentu tersebut sebagai aspek penanda (aspek formal). Tema adalah dasar atau pokok pembicaraan yang kehadirannya didukung oleh masalah-masalah atau peristiwa tertentu yang terdapat dalam cerita, disebut aspek petanda (aspek tematis).

a. Plot (Alur)

Alur (plot) adalah peristiwa yang membentuk struktur cerita, dimana peristiwa tersebut sambung sinambung berdasarkan sebab akibat. Jalinan berbagai peristiwa disusun sedemikian rupa yang disebut sebagai cara pengaluran. Alur memiliki elemen-elemen sebagai berikut :

³⁹ Moelyono Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.629.

⁴⁰ Wirya Atmaja, sutadi kk, *Struktur Puisi, Jawa Modern*, (Jakarta, PPPB Depdikbud, 1987) Hlm 38.

Pengenalan (*exposition*), konflik yang membawa ke puncak cerita, dan penyelesaian (*denevement*).⁴¹

Menurut bentuknya, alur terdiri dari alur lurus, alur balik, dan alur campuran. Alur dalam satu cerita biasanya sangat tergantung pada hadirnya tokoh dan penokohan. Tanpa tokoh dan penokohan alur tidak mungkin terjadi.

Menurut jenisnya, tokoh terdiri dari dua macam; Yaitu tokoh utama (*protagonis*) yang senantiasa hadir dalam setiap peristiwa dan tokoh bawahan (*antagonis*) yang berfungsi mendukung eksistensi tokoh utama, sebagai partner dalam setiap tindakan. Karena tokoh dalam cerita memiliki perkembangan jiwa tertentu, maka penokohan atau penyajian bentuk wataknya dapat dibedakan menjadi watak dasar (*flat characterization*) dan bulat (*round characterization*).⁴²

b. Latar dan pelataran

Latar ikut dalam menentukan tokoh, karena fungsi latar adalah mono kondisi tokoh dan dapat menggambarkan tokoh sehingga sanggup pula membentuk watak tokoh. Biasanya, latar yang ikut menentukan watak tokoh adalah latar tempat, waktu dan situasi sosial. Pemanfaatan latar oleh pengarang sehingga dapat menentukan berbagai macam watak tokoh itulah yang dikatakan sebagai pelataran.

Hudson membagi latar dalam cerita rekaan menjadi dua bagian, latar sosial dan latar material atau fisik. Latar sosial mencakup

⁴¹ Lukman Ali (editor), *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), Hal.120.

⁴² Ibid.

penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya atau kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Sedang latar meterial atau latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yakni bangunan, daerah dan sebagainya.

Latar cerita yang tidak mementingkan waktu dan tempat, misalnya hanya disebutkan “*disebuah kota*” atau “*pada suatu hari*”, disebut sebagai latar netral. Sementara itu latar fisik yang dapat menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut tautan spiritual.

Ditinjau dari segi fungsinya, latar sesungguhnya memberikan informasi atau situasi sebagaimana adanya, selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokohnya, atau latar juga menjadi metafor dari keadaan emosi dan spiritual tokoh.

Dalam cerita rekaan atau cerpen, fakta cerita diatas berfungsi mendukung hadirnya tema. Tema akan mudah dicerna jika didukung oleh serangkaian hal (sarana cerita); sarana berfungsi untuk mengukur bagian-bagian cerita sehingga mendukung makna secara keseluruhan. Beberapa sarana yang dapat dimanfaatkan oleh pengarang adalah cara penyisihan (*Point Of View*), pemilihan judul, penggunaan simbol ironi, gaya dan suasana (*Style And Lone*).⁴³

Pusat pengisahan dalam cerita dapat dipergunakan beberapa cara yakni:

⁴³ Ibid.

- 1) *Author omniscient* (orang ketiga) yakni pengarang menggunakan bentuk 'Dia' sebagai tokoh utama dan sekaligus sedikit banyak pengarang turut serta dalam pribadi tokoh.
 - 2) *Author Participant* (pengarang aktif dalam cerita) yakni, pengarang menggunakan bentuk 'Aku' atau 'Saya' baik sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh bawahan atau sampingan.
 - 3) *Author Obsever* (pengarang sebagai peninjau) yakni, pengarang menggunakan bentuk 'Dia' tapi pengarang seolah tidak tahu jalan pikiran tokoh, jadi yang dilukiskan terbatas apa yang dilihat dan yang didengar saja.
 - 4) *Multiple* (campuran), Pengarang mempergunakan sekaligus bentuk pengalihan tokoh, yakni bentuk 'Aku' dan 'Dia', penjabaran ini disebut sebagai sudut pandang pribadi, yakni hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita.⁴⁴
- c. Aspek Tematis

Tema adalah dasar cerita atau bisa juga disebut sejarah pokok dasar cerita atau gagasan pokok di dalam sebuah cerita, biasanya dapat dipadukan menjadi 5 kelompok yakni: Jasmaniyah (*Physical*), moral (*organik*), sosial (*social*), individual (*egois*) dan Ketuhanan (*devine*).

Tema jasmaniyah berkaitan dengan keadaan fisik manusia, moral berkaitan dengan perilaku manusia, sosial berkaitan dengan manusia

⁴⁴ Muhtar lubis, *Teknik mengarang*, (Jakarta: Nunang'Jaya, 1998), hlm. 13.

sebagai makhluk sosial, individu berkaitan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Sedangkan sifatnya yang bermacam-macam antara lain bersifat dedaktif, pragmatik dan obyektif. Sifat dedaktif dan pragmatif yakni langsung ditujukan kepada pembaca artinya apabila pembaca telah selesai membaca cerpen tersebut serta merta langsung mendapat pengalaman yang berguna bagi hidup dan kehidupannya sehari-hari. Sedangkan sifat obyektif artinya, bahwa jika pembaca telah selesai membaca cerpen tersebut, dalam memperoleh manfaat, pembaca masih harus menafsirkan sendiri manakah dari peristiwa itu yang dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini pengarang berbicara melalui tokoh cerita yang ditampilkannya. Jadi perbedaan antara keduanya adalah terletak pada bagaimana pengarang mengirim “pesan” kepada pembaca.

Kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo merupakan sebuah karya sastra; yaitu sebuah hasil dari suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni, yang terkait dengan hal-hal yang tertulis maupun yang tercetak termasuk karya sastra lisan. Jadi “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” adalah suatu karya yang merupakan suatu tulisan yang bersifat imajinatif (*imaginative literature*).

Dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo memuat semua unsur struktur cerpen yang terdiri dari alur dan pengaluran, tokoh penokohan, latar pelataran yang tercakup

dalam dua aspek yaitu aspek formal dan aspek tematis (yang mengupas tentang tema cerita).

Secara dikotomis karya sastra mengandung dua unsur yakni bentuk dan isi. Bentuk merupakan cara pengutaraan atau bahasa penyampaian. Isi merupakan pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, sudah pasti nilai-nilai tersebut sesuai dengan keyakinan pengarang.

Dalam penelitian ini penyusun menafsirkan dan menganalisis struktur cerpen yang merupakan sebuah karya sastra, melalui sudut pandang budaya. Karena sastra adalah bagian dari budaya, atau bisa dikatakan sebagai anak dari budaya. Adapun kesemuanya itu, unsur budaya dan sastra dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” tersebut dilihat dengan kaca mata dakwah, yaitu menangkap makna dan menganalisa pesan dakwah yang tersirat dalam cerpen tersebut. Karena dakwah yang berarti menyeru kepada kebaikan itu tidak hanya disampaikan melalui lisan akan tetapi juga melalui tulisan yang dalam hal ini penyusun mengambil cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” sebagai objek penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian naskah ini merupakan studi analisis literatur. Metode yang digunakan adalah metode strukturalisme, artinya membuat pengandaian bahwa karya sastra (cerpen) merupakan struktur tanda, simbol yang memiliki

keterikatan makna. Langkah pertama dalam metode ini adalah: pembacaan naskah secara menyeluruh. Tahap kedua adalah analisa terhadap simbol-simbol yang ada dalam teks dengan mengkaji setiap unsur dilihat dalam hubungannya dengan unsur lainnya diluar teks yang dikenal dengan hubungan kontekstual.⁴⁵ Hubungan ini diinterpretasikan dengan struktur sistem budaya yang ada dalam masyarakat dimana lingkungan tersebut berada guna memahami lebih lanjut teks yang dimaksud.⁴⁶

H. Sumber Data Dan Analisis Data.

Dimuka telah disebutkan bahwa skripsi adalah penelitian naskah, sumber utama penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Dr. Kuntowijoyo. Sedangkan untuk melengkapi data, maka penyusun menggunakan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah buku-buku dan majalah-majalah sastra, artikel dan surat kabar tentang sastra. Data-data tersebut digunakan sebagai pendukung data pokok sehingga apa yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksudkan oleh pengarang cerita tersebut.

Karena penelitian termasuk studi sastra, maka dalam analisis data penyusun menggunakan tehnik yang sering digunakan dalam studi sastra yakni “kritik sastra”, artinya mengadakan penyelidikan yang langsung berhubungan

⁴⁵ Umar Yunus, *Karya Sastra Sebagai Sumber Makna; Pengantra Strukturalisme*, (Kuala Lumpur, 1988), hlm .107.

⁴⁶ Ayib Rosyidi, *Penelitian Sastra*, (Paniti Tahun Buku Internasional, 1973), hlm.31.

dengan karya tersebut. Teknik ini meliputi: menimbang, menafsirkan, menjelaskan dan menguraikan dari apa yang telah dibaca.⁴⁷

Hal ini sesuai dengan metode diatas yakni dengan metode strukturalisme, setelah membaca secara keseluruhan dan analisis terhadap simbol, maka langkah selanjutnya adalah menimbang, menafsirkan, menjelaskan dan menguraikan dari apa yang dihasilkan dalam struktur sastra. Dengan daya angan-angan lewat Jawaban artistiknya, mengharuskan penyusun untuk menikmati kumpulan cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" dan meresapi serta menyalurkan imajinasinya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini, penyusun membagi dalam beberapa bab yang dalam setiap bab-nya terdapat beberapa sub judul untuk menjelaskan keterangan secara lebih terperinci. Sehingga setiap pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan dan dideskripsikan secara lebih gamblang. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data dan analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kuntowijoyo dan Kumpulan Cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga". Dalam bab ini akan membahas tentang Kuntowijoyo dan

⁴⁷ Umar Yunus, *Karya Sastra Sebagai.....* hlm 109.

Karya-karyanya. Untuk lebih mengerti dan mendalami siapa tokoh Kuntowijoyo maka dalam bab ini juga dijelaskan tentang sosok besar seorang sastrawan, budayawan dan agamawan, yaitu antara lain: riwayat hidup, pemikiran serta karya-karya Kuntowijoyo. Terutama pemikiran Kuntowijoyo tentang dakwah Islamiyah dan tentang kebudayaan. Serta untuk mengetahui lebih jelas terhadap isi dari kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga maka penyusun juga mengupas tentang sinopsis naskah dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu sepuluh cerpen yang akan dijadikan penelitian tersebut adalah; Dilarang Mencintai Bunga-bunga, Anjing, Segenggam Tanah Kuburan, Samurai, serikat Laki-laki Tua, Sepotong Kayu Untuk Tuhan, Gerobak itu Berhenti di Muka Rumah, Ikan-ikan Dalam Sendang, mengail Ikan di Sungai, Burung Kecil Bersarang di Pohon.

Bab III. Budaya Jawa dalam Kumpulan Cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" karya Kuntowijoyo. Dalam bab ini menjelaskan tentang sastra dan budaya, yaitu keterkaitan dan hubungan antara sastra dan budaya dalam dunia dakwah islamiyah. Definisi dan pengertian tersebut dikupas secara global. Dan untuk lebih mengerucut pada tujuan pembahasan skripsi ini maka pada bagian lain juga dijelaskan tentang budaya Jawa yaitu yang terdiri dari letak geografis pulau Jawa, agama orang Jawa, etika hidup masyarakat Jawa dan pandangan serta sikap hidup orang Jawa.

- Bab IV. Analisis terhadap Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga. Pada bab ini sebelum masuk pada bab pembahasan analisis, penyusun terlebih dahulu mengupas masalah struktur kumpulan cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" yaitu yang terdiri dari aspek formal dan aspek tematis. Kemudian setelah mengetahui struktur cerpen penyusun kemudian memaparkan tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga yaitu yang terdiri dari pesan akidah, pesan akhlak, pesan ibadah dan pesan muamalah. Dan untuk pembahasan terakhir dalam bab ini dipaparkan tentang korelasi antara budaya Jawa dengan nilai-nilai dakwah-nya. Yaitu yang diklasifikasikan dalam tiga sub bahasan; akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan masyarakat dan akhlak kepada alam dan lingkungan.
- Bab V. Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kalimat penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah lebih dekat, penyusun berkesimpulan bahwa kumpulan cerpen ‘Dilarang Mencintai Bunga-bunga’ ternyata sangat dipengaruhi oleh paham filsafat keagamaan. Paham dan pandangan ini menjadi esensial setelah diramu dan diintensifkan Kuntowijoyo pada hakikat manusia yang beda di bawah paham dan pandangan akidah Islamiyah. Dalam kumpulan cerpen itu juga sarat dengan nilai budaya Jawa yang melingkupinya, hal itu berkaitan dengan latar belakang kehidupan Kuntowijoyo yaitu tradisi budaya Jawa-nya. Keterpaduan antara budaya Jawa dengan dakwah Islamiyah sangat erat dan saling mengisi, maka berkaitan dengan itu Kuntowijoyo meramu kedua nilai itu kedalam sebuah bahasa sastra dan pesan dakwah yang mudah dicerna oleh seluruh lapisan masyarakat.

Nilai estetis dan filosofis yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut, memaparkan kandungan amanat yang diharapkan dapat menggugah mata batin pembaca untuk merenungkan kembali keberadaan dirinya, keberadaan manusia dengan penciptanya dan lingkungannya, yang dicoba hadirkan dengan bahasa metafor penuh simbol-simbol hakekat perbuatan manusia dalam koridor tradisi dan pandangan hidup ‘Jawa’.

Klise-klise semacam ini disajikan Kunto melalui fenomena-fenomena keseharian manusia yang berada dalam era kekinian. Proses dehumanisasi

manusia dan peradaban modern merupakan suatu realitas kejiwaan yang bersifat transenden. Inilah yang menjadi fokus pesan-pesan atau amanat yang terkandung dalam isi cerpen tersebut.

Sebagai sebuah karya yang bernafaskan keagamaan, kumpulan cerpen 'DMB' tergolong karya fiksi yang sarat dengan kritik sosial – keagamaan. Kritik ini ditujukan kepada manusia-manusia yang hidup dalam era kekinian yang cenderung menyimpang dari ke-hakikian-nya sebagai manusia dihadapan Tuhan.

Secara struktur cerpen tersebut menekankan pesan-pesan kemanusiaan yang menceritakan bagaimana manusia melangsungkan kehidupan yang seharusnya dan semestinya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Karena tanpa pijakan nilai-nilai keagamaan dipastikan akan membawa manusia kedalam jurang kesesatan yang disebabkan oleh manusia sendiri yang hanya memandang setiap diri dan perbuatannya dari satu dimensi saja, yaitu dari dimensi kebajikannya saja, hanya dari dimensi ketuhanannya saja, atau hanya dari dimensi kemanusiaannya saja. Secara garis besar pesan-pesan dakwah dalam kumpulan cerpen 'DMB' tersebut meliputi; pesan akidah (tauhid, keyakinan), pesan akhlak (budi pekerti, sopan santun-etika), pesan ibadah (prilaku keseharian) dan pesan muamalah (hubungan antar manusia dengan manusia)

Dan semua tokoh dalam cerita tersebut menggambarkan sisi manusia multi dimensi yang memungkinkan munculnya berbagai potensi didalam dirinya. Berbagai tokoh tersebut dicoba ditelanjangi Kunto dengan cara mengembalikan kepada kedudukan dan fungsi manusia itu sendiri. Secara konsisten kumpulan cerpen 'DMB' memuat amanat dan menghendaki agar prilaku dan perbuatan

manusia dilandasi oleh pijakan-pijakan agama, artinya, agar semua hubungan yang unik manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya haruslah memiliki hubungan yang serasi dan berimbang (*tawazun*).

Dalam penyampaian pesan-pesan itu juga Kunto lebih memberatkan pada nilai akhlak dan nilai ibadah dimana dalam sebuah nilai tersebut memuat sejumlah nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai settingnya. Kuntowijoyo meletakkan nilai dakwah dalam tingkat relegius seseorang yang paling tinggi (akidah, ibadah, akhlak) dan budaya sebagai wadah untuk mengemas nilai-nilai tersebut untuk dikomunikasikan. Korelasi antar budaya Jawa dengan nilai-nilai dakwah dalam cerpen ini mengupas tentang keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia; keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan ini berarti bahwa iman harus selalu diaktualisasikan menjadi amal; bahwa konsep tentang iman, tauhid, harus diaktualisasikan menjadi aksi kemanusiaan. Dengan demikian didalam Islam, konsep teosentris ternyata bersifat humanistic artinya, menurut Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan sendiri. Humanisme – teosentris inilah yang merupakan nilai – inti dari seluruh ajaran Islam. Begitupun dengan budaya Jawa yang penuh dengan falsafah hidup, etika, dan pandangan kebijaksanaan hidup sebagai wujud dari nilai-nilai keyakinan dan bersifat humanistik.

B. Saran-Saran.

1. Sebagaimana yang dilakukan Kuntowijoyo, karya sastra; baik itu novel, cerpen, puisi dan lain sebagainya dapat menjadi salah satu media dakwah. Untuk itu perlu dikembangkan penelitian-penelitian dakwah yang berkaitan dengan karya-karya sastra, selain untuk lebih memperkaya khazanah keilmuan dakwah secara interdisipliner, juga dapat memberikan kontribusi baru dalam kemajuan dakwah Islamiyah.
2. Sesuai dengan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*, dakwah Islam dalam pengertian menyeru dan mengajak umat ke jalan yang positif (*amar ma'ruf nahi munkar*) tidak berarti meninggalkan sama sekali nilai-nilai budaya lokal karena sering kali dapat kita temui berbagai kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.
3. Dalam pengembangan dakwah Islamiyah diperlukan sebuah metode untuk memberikan alternatif bagi keilmuan dakwah, untuk itu perlu diadakan penelitian dakwah lebih lanjut seperti penelitian ini karena diharapkan dapat lebih mendekatkan kajian Islam dengan budaya lokal, terutama dalam perspektif dakwah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdurrahman, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, PL2M, 1985.
- Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati; Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung, Karisma, 1993.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.
- Ali, Lukman (editor), *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, Jakarta: Gunung Agung, 1967.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2002.
- Anderson, Benedict R. O'G., *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta, Qolam, 1996.
- Anton, Moelyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Atmaja, Wirya, Sutadi dkk, *Struktur Puisi, Jawa Modern*, Jakarta, PPPB Depdikbud, 1987.
- Atmosuwarta, Subiantoro. N., *Melihat Sastra dan Relegiusitas Dalam Sastra*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Damami, M., *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, Lesfi, 2002.
- Damono, Sapardi Djoko, *Priyayi Abangan; Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; terbitan Departemen Agama, 1992, Al bayyinah : 05.
- _____, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, CV. Huda Utama, 1993.

- Dermawan, Andy, dkk.(ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, LESFI, 2002.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta, Profesional Books, 1996.
- Drijakara.N., *Percikan Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.
- Effendi, Unong Uchyono, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Eliade, Mircea, *Sakral Dan Profan; Menyingkap Hakekat Agama*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 1993.
- Endraswara, Suwardi, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Hanindita Graha Widya, 2003.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid X, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981.
- Hadi, Abdul W.M, "Sastra Berjiwa Islam itu Bagaimana?", *Horison*, No. 6 Juni 1984.
- Harahap, Nasruddin, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta, DPD Golkar TK I, 1990.
- Harb, Aliya, *Relativitas Kebenaran Agama; Kritik dan Dialog*, Yogyakarta, IRCisoD, 2001.
- Ismail, Taufiq, "Sastra sebagai Anak Soleh", *Horison*, No 6 Juni 1984.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2000.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*; Terjemahan. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Khan, Inayat, *Rassa Shastra; Pengetahuan Tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Yogyakarta, Putra Langit, 2001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Jakarta, 1969.
- Kontowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1999.

- _____, "Al-Qur'an sebagai Paradigma", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, No. 4. vol V, thn 1994.
- _____, "Industrialisasi dan dampak sosialnya", dalam *Prisma*, ed. 11/12 November-Desember, 1984.
- _____, *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- _____, *Makrifat Daun, Daun Makrifat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung, Mizan, 2001.
- _____, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1993.
- _____, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 1993.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Lubis, Muhtar, *Teknik Mengarang*, Jakarta: Nunang Jaya, 1998.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodren-an*, Jakarta, Paramadina, 2000.
- _____, *Islam; Agama dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Mahendra, Yusril Ihza, "Sastra Islam, Sastra Karena Allah untuk Manusia", *Horison*, No 6, Juni 1984.
- Mulyono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2000.
- Munsiy, Abdul Kadir "Metode Diskusi dalam Dakwah" Surabaya, Al Ikhlas, 1981.
- Nubianyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Priyono, A.E., "Prolog Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (menyimak pemikiran Kuntowijoyo)", dalam *Kuntowijoyo Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Purwadarminta, WJ.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Rais, Amien, *Demi Kepentingan Bangsa (Dakwah Meenghadapi Era Reformasi)*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1999).
- Risman, Abu, "Dakwah Islam Praktis dakam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis" penyunting Ahmad Amrullah, (*Dakwah Islam dan transformasi sosial dan budaya*), Yogyakarta, PLP2M, 1985.
- Rosyidi, Ayib, *Penelitian Sastra*, Paniti Tahun Buku Internasional, 1973.
- Sabig, Sayid, *Aqidah Islam; Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1996.
- Salohi, Budiono Heru, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, kanisius, 1991.
- Schuon, Frithjof, *Transfigurasi Manusia; Refleksi Antrosophia Perennialis*, Yogyakarta, Qolam, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan umat*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 1999.
- Soesila, *Kejawen; Filosofi Dan Prilaku*, Jakarta, Yusula, 2000.
- Sudardi, Beni, *Sastra Sufistik; Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, Solo, Tiga Serangkai, 2003.
- Sudikan, Setya Yuana, *Apresiasi Sastra Untuk Anda*, Surabaya, Sinar Wijaya, 1985.
- Sujarwanto dan Jabrohim, *Bahasa dan Sastra Indonesia (Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sulthon, Muhamad, *Pesan Ilmu Dakwah*, Semarang, Pustaka Pelajar, 2002.
- Supadjar, Damardjati, *Nawang Sari*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.

- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa; sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suyuti, Suminto A, *Nilai-nilai Didaktik Sastra*, Makalah seminar Nasional, IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1992.
- Syafei, Ahmad, *Rahmad dan Bala'*, Buletin Jum'at Terbitan DDII, Edisi Minggu Kedua Bulan November 1984.
- Synnott, Anthony, *Tubuh Sosial; Symbolisme, Diri dan Masyarakat*, Yogyakarta, Jalasutra, 1993.
- Tarigan, Hendry Guntur, *prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1984.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- Tim Pusat Studi Pengkajian Islam LP-VID; *Modal Dasar Rohaniyah dan Mental dalam GBHN Menurut Pandangan Islam Sebagai Tolak Ukur Pembangunan Bangsa dan Negara*, Jakarta; UID, 1993.
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terjemahan Djamanuri, Jakarta, Rajawali, 1989.
- Wangsitalaja, Amien, "Kuntowijoyo, Dua Budaya Satu Resep", *Horison*, Februari 2001.
- Wijaya, Y.B Mangun, *Sastra dan Relegiusitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Yunus, Umar, *Karya Sastra Sebagai Sumber Makna; Pengantra Strukturalisme*, Kuala Lumpur, 1988.
- Zaidan, Abduk Rozak, "Sastra dan Agama dalam Tiga Kategori Hubungan", *Horison*, Nomer: 2, Januari 1985.